
Terapi Bapidara Masyarakat Banjar pada Masa Pandemi Covid-19

Megawati

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

e-mail: megawati0500@gmail.com

Nadya Rohayati

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

e-mail: nadyarohayati09@gmail.com

Nur Sabila Sa'adah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

e-mail: sabilanisa88@gmail.com

Abstract: *This research was conducted with a literature approach accompanied by interviews and observations from experts in the field. This study aims to analyze the urgency of complementary therapies in the midst of the current pandemic where no special drugs or vaccines have been found to treat covid-9 disease. A well-known complementary therapy in the banjar community (a term for banjarmasin residents) that uses turmeric is bapidara. Bapidara comes from the medical tradition of the Meratus Dayak community, but this tradition has received the influence of Islam. Bapidara is believed by the public to have properties to cure fever. Bapidara is done by applying lime water and turmeric on certain parts of the body and by reciting verses of the Qur'an. Benefits of turmeric such as anti-inflammatory, antioxidant, antibacterial, antifungal, and antiviral. The benefits of reading verses to people who are sick provide the benefits of increasing relaxation, increasing the production of endorphins in the brain, maintaining mood and thinking, and can relieve stress and anxiety.*

Keywords. *Bapidara, Complementary Therapy, Covid-19, Masyarakat Banjar.*

Abstrak: *Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan literatur disertai dengan wawancara dan observasi dari para ahli di bidangnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis urgensi terapi komplementer di tengah masa pandemik saat ini dimana belum ada obat ataupun vaksin khusus yang ditemukan guna mengobati penyakit covid-9. Ketidaksetaraan jenjang ekonomi, dan sosial di masyarakat menjadi tantangan tersendiri di masa pandemi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Banjar bertaban di tengah pandemik dengan menggunakan bapidara sebagai pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional yang memanfaatkan tumbuhan berkhasiat untuk penyembuhan gejala penyakit ini disebut dengan terapi komplementer. Terapi komplementer yang terkenal di masyarakat banjar (sebutan untuk warga banjarmasin) yang menggunakan kunyit adalah bapidara. Bapidara berasal dari tradisi pengobatan masyarakat Dayak Meratus, namun tradisi ini sudah mendapat pengaruh agama islam. Bapidara dipercaya oleh masyarakat memiliki khasiat untuk menyembuhkan demam. Bapidara dilakukan dengan cara mengoleskan air kapur dan kunyit pada bagian tubuh tertentu dan dengan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Manfaat kunyit seperti antiinflamasi, antioksidan, antibakteri, antifungi, dan antivirus. Manfaat pembacaan ayat kepada orang yang sakit memberikan manfaat meningkatkan relaksasi, meningkatkan produksi endorfin di otak, menjaga suasana hati dan fikiran, serta dapat menghilangkan stress dan kecemasan.*

Kata Kunci. *Bapidara, Covid-19, Masyarakat Banjar, Terapi Komplementer.*

Pendahuluan

Corona pertama kali diidentifikasi oleh ilmuwan asal China pada tanggal 9 Januari 2022 sebagai virus jenis varian baru yang dikaitkan dengan virus SARS yang menyebar di China tahun 2002. Penyebaran virus meluas secara global pada tanggal 8 Desember 2019 (CNN Indonesia, 2020). Manusia yang terinfeksi virus SARS-CoV-2 akan mengalami gangguan saluran pernafasan. Proses penyebaran virus terjadi antar manusia dan antar hewan-manusia, oleh karena itu virus tersebut dengan cepat menyebar ke seluruh negara di dunia. WHO resmi menyatakan covid-19 sebagai sebuah pandemik pada tanggal 11 Maret 2020 (Kompas, 2020).

Melansir dari situs covid.who.int, pasien covid-19 pertama di Indonesia adalah seorang perempuan berusia 31 tahun yang dikabarkan terpapar virus setelah mengikuti pesta dansa yang diadakan di Jakarta pada tanggal 14 Februari 2020, kemudian terus berkembang dan menyebar hingga ke seluruh wilayah Indonesia. Jumlah pasien yang terkonfirmasi covid-19 di Indonesia pada bulan Juli 2022 sebanyak 6,106,024 jiwa, sedangkan jumlah pasien yang meninggal akibat covid-19 sebanyak 156,781 jiwa.

Tingginya perkembangan kasus penyebaran covid-19 dikarenakan virus mudah menular dengan cepat, bahkan pasien yang terpapar covid-19 tidak menunjukkan gejala apapun. Pasien covid-19 memiliki gejala umum, seperti demam, sakit tenggorokan, radang paru-paru, dan susah bernafas. Beberapa pasien juga mengalami batuk kering, getah bening, kelelahan, anoreksia, aritmia, dan shok (Manasi, Anurag, dan Prakash, 2020: 14-15). Pandemi covid-19 telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat. Proses penularan yang cepat membuat virus corona mudah menyebar hampir ke seluruh wilayah di Indonesia. Pemerintah akhirnya mengeluarkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) guna menekan penyebaran virus tersebut. Masyarakat terpaksa harus mengalihkan hampir seluruh kegiatannya dari rumah agar tidak tertular virus corona (Elcon.co.id, 2021). Selain kebijakan PPKM, kebijakan 5M seperti penggunaan masker, social distancing, dan penggunaan *handsanitizer* (pengganti air dan sabun) juga digalakkan sebagai antisipasi tingkat lanjut, setelah kebijakan PPKM dilakukan.

Adanya PPKM tidak membuat seluruh masyarakat patuh terhadap kebijakan tersebut, alasannya puncukup beragam salah satunya ialah hilangnya lapangan pekerjaan yang menyebabkan kasus kemiskinan semakin meningkat. Pengobatan pasien Covid-19 biasanya disesuaikan dengan gejala yang muncul, serta penambahan suplemen dan vitamin. Obat yang digunakan hanya bersifat untuk meringankan gejala yang ada serta memperkuat imunitas tubuh, hal ini disebabkan belum ditemukannya obat atau vaksin tertentu yang dapat menyembuhkan penyakit ini.

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan kasus covid-19 semakin meningkat mengakibatkan jumlah pasien yang membutuhkan fasilitas pelayanan kesehatan melebihi kapasitas rawat inap dan rawat kritikal. Selain itu, ketersediaan tenaga medis dan tenaga non medis di rumah sakit tidak mampu menangani lonjakan pasien covid-19. Hal tersebut mengakibatkan rumah sakit tidak mampu memberikan pelayanan kesehatan kepada pangunjung non covid-19. (Aristia et al, 2022: 157).

Rumah sakit yang menangani pasien covid-19 berpotensi menularkan virus. Salah satu cara yang cukup efektif agar tidak terpapar covid-19 adalah harus menaati protokol kesehatan secara ketat (Ermalina, 2021: 13-17). Guna menghindari potensi

terpapar covid-19 masyarakat tidak disarankan untuk mengunjungi rumah sakit apabila bukan dalam keadaan terdesak. Polish Deputy Prime Minister mengatakan bahwa tempat ibadah adalah rumah sakit untuk jiwa. Kepercayaan atau keyakinan spiritual dapat memberikan dorongan untuk membantu penanganan krisis mental di masa pandemi ini (Oliwia Kowalczyk et al, 2020: 1368). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah Dina Anggraeni, Salahudin, Ahmad Shobrun Jamil, dan Siti Rofida (2021), menunjukkan untuk melakukan pencegahan terhadap penyakit ini yaitu dengan memperkuat imunitas seseorang dengan cara mengonsumsi tanaman herbal yang kaya akan khasiatnya. Beberapa platform online menyebutkan diantaranya kunyit, jahe merah, delima, daun kelor, rempah tradisional dan jamu. Herbal digunakan dalam pengobatan yang bersifat komplementer disebut terapi komplementer. Pengobatan alternatif tradisional bapidara dapat menjadi pertimbangan bagi masyarakat sebagai solusi untuk mengurangi paparan covid-19 maupun meringankan gejala covid-19.

Bapidara merupakan salah satu teknik pengobatan yang berasal dari suku Banjar di Kalimantan Selatan, sedangkan nama penyakitnya adalah kapidaraan. Kata bapidara merujuk dari daun bidara, yaitu daun yang dipercaya masyarakat Banjar dapat mengusir roh-roh jahat. Kapidaraan merupakan penyakit demam yang disebabkan oleh pengaruh kekuatan gaib yang umumnya menyerang anak dan balita tetapi tidak menutup kemungkinan juga menyerang orang dewasa (Zulfa Jamalie dan Muhammad Rifat, 2012: 65). Ciri-ciri orang yang mengalami kapidaraan adalah suhu tubuh panas tetapi telapak tangan dan kaki dingin.

Pengobatan kapidaraan menurut kepercayaan Banjar dapat dilakukan oleh bidan kampung atau wanita yang dituakan dikampung tersebut. Bahan-bahan yang digunakan dalam pengobatan tradisional bapidara adalah tumbuhan herbal yang tumbuh di Kalimantan Selatan. Bahan-bahan tersebut diantaranya adalah daun bidara, kunyit, dan kapur sirih. Tanaman herbal Indonesia yang berpotensi menghambat virus Covid-19 karena mengandung bahan kimia aktif diantaranya adalah jahe merah, kunyit, temulawak, the hijau, meniran, daun salam, bawang putih, bawang merah, jambu biji, dan cengkeh (Ronald et al., 2021: 178). Pada proses pengobatannya diiringi dengan bacaan ayat-ayat Al- Qur'an agar roh-roh jahat segera pergi dari tubuh pasien. Meskipun awalnya pengobatan ini ditujukan untuk meringankan demam yang disebabkan oleh sapaan makhluk halus, terlepas dari kemagisannya, obat herbal tersebut memiliki khasiat yang bagus untuk tubuh terutama untuk penanganan demam tinggi pada anak-anak maupun orang dewasa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Sitti et all (2017: 22), orang tua yang memiliki persepsi positif dan jenis terapi komplementer (pijat tradisional) sebanyak 58 orang (100%). Orang tua yang melakukan penanganan lainnya, seperti membeli obat di warung sebanyak 51 orang. Sitti berpendapat bahwa tepatnya penanganan demam pada balita berpengaruh pada tingkat kesembuhan pada balita. Berdasarkan observasi dan wawancara awal terhadap bidan kampung dan masyarakat yang pernah melakukan pengobatan tradisional bapidara yang telah dilaksanakan sebelumnya, diketahui bahwa tradisi pengobatan tradisional bapidara memiliki keterkaitan antara sains dan agama. Hal ini dikarenakan bahan-bahan yang digunakan dalam proses pengobatan tradisional bapidara menggunakan tanaman herbal yang bermanfaat bagi kesehatan, selain itu menurut perspektif agama proses pengobatan

tradisional bapidara sesuai dengan ajaran Islam. Atas beberapa dasar inilah, penting diadakannya penelitian untuk mengetahui bagaimana pandangan pengobatan tradisional bapidara menurut perspektif sains dan agama. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Kajian Etnomedisin (Bapidara sebagai Terapi Kompelementer pada Masa Pandemi”.

Metode

Kajian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Jenis pendekatan studi kasus membahas mengenai kejadian, suasana dari individu, kelompok, dan organisasi yang bertujuan untuk mendapatkan analisis mendalam dari masalah yang diteliti. Waktu pelaksanaan 1 Mei 2022 s/d 11 Mei 2022 bertempat di Tapin, Banjarmasin, Hulu Sungai Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi dan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan empat orang informan diantaranya adalah B, NI, IM, MN, dan S. Informan B merupakan salah satu tokoh agama di Desa Pematang Karang, Kabupaten Tapin. Informan kedua adalah NI, beliau merupakan salah satu sesepuh di desa Kepyang, Kabupaten Tapin. Informan ketiga adalah IM, beliau merupakan seorang pembeda (orang yang mengobati penyakit kepidaraan) di daerah Banjarmasin. Informan keempat adalah MN, beliau merupakan seorang praktik profesi di Puskesmas di Kandangan. Informan kelima adalah S penduduk asli Loksado. Analisis data dilakukan setelah peneliti selesai mengumpulkan data dari beberapa informan. Data yang telah terkumpul dirangkum untuk difokuskan pada masalah, selanjutnya diolah dalam bentuk uraian singkat, kemudian ditarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan.

Pembahasan

Sejarah Pengobatan Bapidara

Sebelum Islam masuk ke pulau Kalimantan, masyarakat telah memeluk agama Hindu-Budha atau memeluk kepercayaan Kaharingan Proses Islamisasi masyarakat Kalimantan sampai saat ini masih berjalan melalui dakwah dan pendidikan, namun jejak kepercayaan dan budaya agama Hindu-Budha atau Kepercayaan Kaharingan masih berpengaruh terhadap keberagaman dan kebudayaan umat Islam di Kalimantan Selatan (Hasan, 2016: 80). Perkembangan Islam di Kalimantan Selatan tidak lepas dari aktivitas perdagangan. Islam disebarkan oleh pedagang Arab dan Gujarat (India) yang singgah ke Kalimantan Selatan. Beberapa pedagang tersebut ada yang menikah dengan penduduk lokal dan menetap disana. Pada masa berdirinya Kesultanan Banjar Islam semakin disebarluaskan. Islam di Kalimantan Selatan berkembang pesat pada abad ke 18 di zaman Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (1710-1812M).

Pada masa itu, Syekh Arsyad Al-Banjari mengakulturasi budaya lokal yang menjadi tradisi di Kalimantan Selatan dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam. Tradisi Banjar yang merupakan hasil akulturasi antara Islam dan budaya lokal diantaranya adalah *bapalas*, *batapungtawar*, *ba'ayun mulud*, *bapidara*, bubur asyura 10 muharram, dan lain sebagainya (Syahrani & Rahadhani, 2022 : 986).

Bapidara merupakan pengobatan tradisional yang digunakan untuk mengobati kapidaraan. Kapidaraan sendiri merupakan penyakit demam yang umumnya menyerang anak-anak tapi tidak menutup kemungkinan juga dapat menyerang orang dewasa.

Kapidaraan menurut kepercayaan masyarakat di Kalimantan Selatan disebabkan oleh gangguan makhluk halus (Fadillah, 2021: 35). Proses pengobatan tradisional bapidara adalah mengoleskan kapur yang dicampur dengan kunyit, kemudian dioleskan membentuk tanda silang pada kedua telapak kaki, kedua telapak tangan, dan punggung. Gejala kapidaraan meliputi telinga dan kaki yang terasa dingin, kelelahan fisik, mata terasa mengantuk. Tata cara pengobatannya, pertama-tama menggoreskan campuran air kapur sirih dan kunyit di antara dua kening, kedua telapak tangan serta kedua telapak kaki.

Proses bapidara setiap daerah di Kalimantan Selatan berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara, proses bapidara yang banyak digunakan di pengunungan meratus adalah dengan mengoleskan kunyit pada pergelangan tangan dan kaki, kemudian secara batin dukun atau tabib akan berbicara dengan roh-roh nenek moyang agar tidak mengganggu pasien. Gejala orang yang kapidaraan adalah kepala pusing dan demam. Teknik pengobatan bapidara masih dilakukan oleh masyarakat. Rata-rata masyarakat Dayak Loksado lebih memilih menggunakan tumbuhan-tumbuhan tradisional daripada menggunakan teknik pengobatan medis.

Diperkuat dengan pernyataan Melvi et al., (2022) bahwa masyarakat dayak cenderung mengkonsumsi tanaman obat saat tubuh kurang sehat. Teknik pengobatan medis disana merupakan jalan terakhir jika pengobatan tradisional tidak bisa menyembuhkan. Proses pengobatan kapidaraan dipengaruhi oleh kepercayaan kaharingan jadi tidak mendapat pengaruh dari kebudayaan Hindu yang masuk ke Kalimantan Selatan. Kepercayaan kaharingan berbeda dengan agama Hindu karena di Indonesia kepercayaan tersebut tidak diakui maka muncu istilah Hindu-Kaharingan.

Teknik Pengobatan Bapidara Menurut Perspektif Agama

Bapidara merupakan salah satu tradisi Banjar yang digunakan masyarakat untuk mengobati suatu penyakit. Bapidara secara histori berasal dari suku Dayak yang ada di Kalimantan. Bapidara berasal dari tradisi pengobatan masyarakat Dayak Meratus, namun tradisi ini sudah mendapat pengaruh agama islam. Mantra-mantra pengobatan bapidara yang dibacakan oleh dukun atau tabib sangat kental dengan kepercayaan kaharingan. Kaharingan merupakan kepercayaan terhadap kekuatan roh-roh nenek moyang. "B, salah satu tokoh agama di Desa Pematang Karang, Kabupaten Tapin menyatakan setelah Islam masuk ke Kalimantan Selatan proses bapidara mengalami sedikit perubahan setelah Islam masuk ke Kalimantan Selatan, dimana proses bapidara disesuaikan dengan syariat Islam (komunikasi pribadi, 15 Juni 2022)".

Perubahan proses tersebut dapat dilihat dari mantra-mantra yang dulunya ditujukan kepada roh-roh nenek moyang diganti dengan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan sholawat sehingga tidak ada unsur syirik. Bapidara dilakukan dengan cara mengoleskan air kapur dan kunyit pada bagian tubuh tertentu dan dengan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dapat menjadi psikoterapi yang menjadi penghubung antara kekebalan tubuh seseorang dipengaruhi oleh kondisi psikisnya (Cep Imam Ashabulyamin, et al., 2022: 12). Semakin kuat kondisi psikis seseorang maka imunitas tubuhnya juga akan semakin kuat, begitu juga sebaliknya. Ayat-ayat Al Qur'an yang dibacakan ialah ayat-ayat *syifa*, seperti:

- a. QS. Al-Baqarah 255 (ayat kursi), dan ayat 285-286,
- b. QS. Al-Ikhlas,
- c. Al-Falaq,
- d. An-Naas,
- e. Al-Araf 11-119,
- f. Yunus 79-82,
- g. Thaha 65-69,
- h. Taubah 128-129.

Teknik Pengobatan Bapidara Menurut Perspektif Sains

Berdasarkan hasil wawancara dengan MN, bapidara belum memungkinkan sebagai salah satu pengobatan alternatif, tetapi bapidara dapat dijadikan sebagai terapi komplementer untuk meringankan demam. Kunyit memiliki khasiat untuk menurunkan demam, tradisi ini sudah ada sejak dunia kedokteran belum menganal adanya obat penurun demam, dan sudah terbukti hasilnya tanpa memiliki efek samping bagi pasien. Orang yang sudah positif covid-19 sebaiknya mengikuti pengobatan yang sudah diterapkan oleh dokter. I Gusti (2020) berpendapat bahwa ketidaksetaraan jenjang ekonomi, dan sosial di masyarakat menjadi tantangan tersendiri di masa pandemi ini.

Masyarakat kebanyakan memilih tradisi pengobatan tradisional sebagai solusi pengobatan untuk menangani penyakit Covid-19. Pengobatan tradisional bapidara dipilih masyarakat untuk meringankan gejala yang ditimbulkan oleh penyakit ini. Gejala umum dari penyakit ini adalah demam, batuk kelelahan, dan kehilangan rasa atau bau. Gejala yang sedikit tidak umum adalah sakit tenggorokan, sakit kepala, nyeri, diare, ruam pada kulit, dan mata merah atau iritasi. Pengobatan tradisional yang memanfaatkan tumbuhan berkhasiat untuk penyembuhan gejala penyakit ini disebut dengan terapi komplementer. Terapi ini juga digunakan untuk memperkuat motivasi sembuh pasien dan memberikan kekuatan spiritual guna bertahan di masa pandemi. Daun bidara mengandung flavanoid, alkanoid, fenol, karotenoid, kuercetin, metil ester, terpenoid, dan saponin yang bermanfaat untuk menurunkan demam. Kandungan etanol pada daun bidara memberikan efek dingin pada pasien ketika daun ditempelkan, hal tersebut karena terjadinya reaksi konduksi panas, yaitu pertukaran suhu panas dari tubuh ke daun. Daun bidara akan menyalurkan sifat dinginnya pada kulit, pembuluh darah pada kulit kemudian akan memberikan respon dan menyalurkan rangsangan tersebut pada hipotalamus (bagian dasar otak) untuk menurunkan suhu tubuh.

Kunyit adalah salah satu tumbuhan yang digunakan dalam proses terapi komplementer. Terapi komplementer yang terkenal di masyarakat banjar (sebutan untuk warga banjarmasin) yang menggunakan kunyit adalah bapidara. Bapidara dipercaya oleh masyarakat memiliki khasiat untuk menyembuhkan demam. Masyarakat Banjar percaya apabila seseorang yang tidak turun demamnya padahal sudah melakukan pengobatan dengan resep dokter, maka orang tersebut dapat dikatakan terkena kapidaraan. Daun bidara merupakan salah satu pohon di surga. Daun bidara terbagi atas lima macam, bidara laut, bidara Arab, bidara, bidara upas, bidara China, dan bidara putsa (Latifatun, 2020).

Daun bidara memiliki khasiat seperti, menyembuhkan luka, obat diare,

mencegah diabetes, meredakan demam, anti kanker, mengatasi insomnia, obat luar dalam tubuh, air mandi suci, mengatasi masalah kewanitaan, air mandi bersuci, malaria, dan sebagainya (Rezaki, 2020: 38-41). Kandungan kunyit rimpang lebih tinggi dibandingkan dengan kunyit yang tumbuh di dataran tinggi Kandungan kimia yang penting dari rimpang kunyit adalah kurkumin, minyak atsiri, damar, gom, lemak, protein, kalsium, fosfor, dan zat besi. Manfaat kunyit sebagai berikut;

- a. anti inflamasi, kurkumin dalam terapi anti inflamasi bekerja dengan beberapa mekanisme, seperti pembentukan asam arakidonat dengan fosfolid,
- b. antioksidan,
- c. antibakteri,
- d. antifungi, dan
- e. antivirus (Kusbiantoro, 2020: 546).

Antioksidan yang terkandung dalam kunyit berada pada senyawa katekin (salah satu turunan polyphenol yang tinggi), kualitas senyawa ini dipengaruhi oleh varietas, dan ketinggian tempat (Anjarsari I.R.D., 2016: 100). Penelitian yang dilakukan oleh Weisberg et al. (2008) menunjukkan bahwa kurkumin terbukti memperbaiki inflamasi terkait obesitas dan diabetes (Weisberg SP et al., 2008: 1805). Manfaat pembacaan ayat atau dzikir kepada orang yang sakit dapat meningkatkan relaksasi, meningkatkan produksi endorfin di otak, menjaga suasana hati dan pikiran, serta dapat menghilangkan stress dan kecemasan. (Lilin Rosyanti, et al., 2020: 129) Pembacaan ayat ini dijadikan terapi spiritual pada penyakit skizoprenia, hipertensi, gangguan kecemasan, dan berbagai penyakit medis maupun non medis lainnya. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bapidara dapat dijadikan terapi komplementer di masa pandemik.

Simpulan

Bapidara merupakan salah satu teknik pengobatan yang berasal dari suku Banjar di Kalimantan Selatan, sedangkan nama penyakitnya adalah kapidaraan. Kapidaraan merupakan penyakit demam yang disebabkan oleh pengaruh kekuatan gaib yang umumnya menyerang anak dan balita tetapi tidak menutup kemungkinan juga orang dewasa. Pengobatan bapidara dapat digunakan sebagai terapi komplementer di masa pandemi Covid-19 yang memanfaatkan tumbuhan berkhasiat untuk penyembuhan gejala penyakit ini disebut dengan terapi komplementer. Bahan-bahan yang digunakan dalam pengobatan adalah kunyit, kapur sirih, dan daun bidara mengandung senyawa aktif kimia seperti kurkumin, minyak atsiri, damar, gom, lemak, protein, kalsium, fosfor, zat besi, flavonoid, tannin, dan alkanoid bermanfaat untuk menurunkan demam. Pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an kepada orang yang sakit memberikan manfaat untuk meningkatkan relaksasi, meningkatkan produksi endorphin di otak, menjaga suasana hati dan pikiran, serta dapat menghilangkan stress dan kecemasan.

Daftar Pustaka

Anggraeni, Amaliyah Dina., Salahudin., Ahmad Shobrun Jamil., dan Siti Rofida.

“Analisis Kualitatif Obat Tradisional Sebagai Agen Peningkatan Imunitas Tubuh Dalam Melawan Covid-19 Di Surat Kabar Online Indonesia.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Volume 8, Number 2, 2021.

Anjasari, Intan Dewi. “Katekin The Indonesia: Prospek dan Manfaatnya.” *Jurnal Kultivasi*, Volume 15, Number 2, 2016.

Ermalina. “Strategi Rumah Sakit Rujukan dalam Menangani Lonjakan Kasus Covid-19: Systematic Review.” *Jurnal Medika Utama*, Volume 3, Number 1, 2021.

Fadillah, A. Seni dan Budaya dalam Pengobatan Tradisional Banjar. Nevada Corp, 2021

Hasan. " Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan". *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Selatan*. Volume 14, Number 25, 2016

Jain S. “PHCOG MAG: Plant Review Recent Trend in Curcuma Longa Linn.” *Pharmacognosy Reviews*. Volume 1, Number 1, 2007.

Jamalie, Zulfa., dan Muhammad Rifat. “Dakwah Kultural: Dialektika Islam dan Budaya dalam Tradisi Batatamba.” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume 11, Number 21, 2012.

Kowalczk, Oliwia., Krysztof Roszkowski., Xavier Montane, Wojciech Pawliszak, Bartosz Tylkowski, dan Anna Bajek. “ Religion and Spirituality in Oncology: An Exploratory Study of the Communication Experiences of Clinicians in

Poland.” *Journal Of Religion and Health*, Volume 61, Number 12, 2020.

Kusbiantoro, D.Y. “ Pemanfaatan Kandungan Metabolit Sekunder pada Tanaman Kunyit dalam Mendukung Peningkatan Pendapatan Masyarakat.” *Jurnal Kultivasi*. Volume 17, Number 1, 2018.

Latifatun, Nafisah. “Pohon Bidara dalam Al-Qur’an Studi Penafsiran Term Sidr (Kajian Tematik Tafsir al-Misbah dan Tafisr Ibnu Katsir).” *Skrripsi*, 2020.

Melvi, Rohama, & Noval. "Penggunaan Tanaman Sebagai Obat pada Masyarakat Suku Banjar, Dayak, dan Bugis di Kalimantan Selatan". *Jurnal Surga Medika*. Volume 8, Number 2, 2022.

Resmi, S.A., Mariana, E. R., dan Ilmi, B. “Persepsi Orang Tua Terhadap Terapi Komplementer Dalam Penanganan Demam Pada Balita Di Desa Tabudarat Hilir Kec. LAS Kab. HST.” *Jurnal Citra Keperawatan*. Volume 5, Number 1, 2017.

Rezeki, S. “Telaah Tumbuhan Bidara untuk Pengobatan Menurut Al-Qur’an dan Hadis.” *Skrripsi*, Institut Ilmu Qur’an (IIQ), 2020.

Rosyanti, L., & Hadi, I. “ Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien Covid-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan.

Health Information: Jurnal Penelitian. Volume 12, Number 1, 2020.

Salja, Ronald., Teng Berlianty, dan Pieter Radjawane. “Pengobatan Alternatif Tradisional untuk Mencegah Penularan Covid-19 Menurut Perspektif Hukum Kekayaan Intelektual di Kota Ambon.” *Jurnal SA SI*, volume 27, Number 2, 2021.

Saputra Albert Wahyu., dan Idauli Simbolon. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Covid-19 Terhadap Kepatuhan Program Lockdown Untuk Mengurangi Penyebaran Covid-19 Di Kalangan Mahasiswa Berasrama Universitas Advent Indonesia." *Nutrix Jurnal*. Volume 4, Number 2, 2020.

Siregar, M. "Berbagai Manfaat Daun Bidara (*Ziziphus mauritiana* Lamk) Bagi Kesehatan di Indonesia: Meta Analisis." *Jurnal Pandu Husada*. Volume 1, Number 2, 2020.

Syahrani, a. w., & Ramadhani, M. S. " Interaksi Islam dengan Budaya Banjar. Cross-border. Volume 5, Number 2.

Wasiaturrahman, Yusrinie., AdityaMaulana Perdana Putra., Nahdha., dan Nahdiya Rahmah. "Profil Penggunaan Obat pada Pasien Covid-19 di Salah Satu Rumah Sakit di Banjarmasin." *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*. Volume 5, Number 1, 2022.

Widodo, Aristia Pradita Widasari., Andreas Susandy, Dian Kristianti Budiastuti, dan Yeni Triana. "Penolakan Pasien Non Covid oleh Rumah Sakit di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*. Volume 2, Number 1, 2020.

Zaidi, M. H. B. "Pendekatan Psikoterapi Islam Melalui Teknik Ruqyah dalam Mengatasi Gangguan Jin di Darussyifa' Selangor." Skripsi. e- Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2018

<https://ekon.go.id/publikasi/detail/3159/penerapan-ppkm-untuk-mengendalikan-laju-covid-19-dan-menjaga-kehidupan-masyarakat>

<https://amp.kompas.com/megapolitan/read/2021/03/02/05300081/kilas-balik-kronologi-munculnya-kasus-pertama-covid-19-di-indonesia>

<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210804100935-113-676183/jejak-pandemi-covid-19-dari-pasar-hingga-mengepung-dunia/amp>